



CHAIRIL DAN DIPONEGORO DALAM PERSPEKTIF *NATION*

La Ode Gusman Nasiru^{1*}

Mohamad Karmin Baruadi²

Clarina Shava Mawardhani
Kombu³

^{*1}Universitas Negeri Gorontalo

*email: laode@ung.ac.id

Abstrak

Pemahaman tentang gagasan *nation* dan negeri dalam hal ini bisa ditelusuri dari bagaimana Chairil mendambakan kemerdekaan sebagai sesuatu yang diusahakan, bukan terberi. Untuk bisa membahasakan hasrat tersebut, Chairil menggunakan Diponegoro sebagai subjek dalam puisinya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana intensitas imajinasi Chairil berlari di antara realita imperialisme historis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan seluruh teks berupa tanda-tanda linguistik yang tersebar di dalam puisi. Selain itu, kertas kerja ini juga mengusung pendekatan pascakolonialisme. Persoalan pascakolonialisme dengan terang bisa ditemukan melalui pemikiran Upstone yang menjadi landasan pijak dalam penelitian ini. Gagasan Upstone juga diperkuat oleh analisis Edward Said yang juga melihat pertarungan dua kutub antara *East* dan *West*. Hasilnya ditemukan bahwa puisi ini mampu mengungkapkan kegelisahan serta cita-cita bernegara seorang Chairil Anwar. Setiap kata dalam puisi ini dipergunakan oleh pengarang untuk menginternalisasi jiwa dan pemikirannya mengenai ketidakadilan dan keterasingan. Dengan begitu kita bisa bermuara pada kesimpulan tentang pertarungan antara Timur dan Barat dalam konsep kolonial yang selama ini tidak disadari.

Kata kunci: Diponegoro; Pascakolonialisme; Sara Upstone



Received: Agustus 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

An understanding of the concept of nation and state in this context can be traced from how Chairil longed for independence as something to be earned, not something given. To express this desire, Chairil used Diponegoro as the subject of his poem. This study aims to examine the extent to which Chairil's imagination runs amidst the realities of historical imperialism. This research uses a qualitative method by utilizing the entire text in the form of linguistic signs scattered throughout the poem. Furthermore, this paper also carries a postcolonial approach. Postcolonial issues can be clearly identified through Upstone's thinking, which serves as the foundation for this research. Upstone's ideas are also strengthened by Edward Said's analysis, which also examines the bifurcation of East and West. The results found that this poem is able to express Chairil Anwar's anxieties and aspirations for nationhood. Every word in this poem is used by the author to internalize his soul and thoughts regarding injustice and alienation. Thus, we can conclude that the struggle between East and West within the colonial concept has been unconsciously embodied.

Keywords: Diponegoro; Postcolonialism; Sara Upstone



PENDAHULUAN

Pangeran Diponegoro memimpin pemberontakan besar terhadap kolonialisme Belanda di Jawa sejak 1825 sampai 1830. Pemberontakan ini biasa dikenal sebagai Perang Jawa (Sudardi & Istadiyantha, 2019). Strategi perang Sang Pangeran menggunakan taktik perang total dengan menggabungkan strategi gerilya dengan unsur-unsur politik, sosial, ekonomi, dan kultural (Rusyadi et al., 2022). Taktik perang ini mencakup perekrutan pengiku, mobilisasi pasukan, hingga adopsi strategi pertahanan yang memungkinkan seluruh pasukannya bertahan selama bertahun-tahun menghindari serangan (Ariwibowo, 2021).

Perang Diponegoro diwarnai oleh partisipasi dari berbagai kelompok sosial, termasuk santri dan bangsawan (Collins et al., 2021). Sang pahlawan memobilisasi dukungan melalui bantuan komunitas-komunitas Islam (Nukman & Ayundasari, 2021). Tidak heran jika perang ini merepresentasikan arketipe pemimpin tradisional yang gigih, berintegritas, dan berlandaskan spiritualitas. Kisahnya adalah epik perlawanan yang sarat dengan nilai-nilai patriotisme, keberanian, dan pengorbanan demi tanah air. Diponegoro bukan sekedar figur sejarah; ia adalah simbol hidup dari semangat kemerdekaan yang telah lama berakar dalam jiwa Nusantara, sebuah narasi yang terus diulang dan diinterpretasikan ulang dalam berbagai bentuk sastra, mulai dari babad hingga novel modern. Representasinya dalam sastra tak hanya mengabdikan perjuangannya, tetapi juga menjadi fondasi bagi pemahaman tentang identitas pribumi yang menolak dominasi asing, membentuk dasar psikologis bagi munculnya kesadaran nasional.

Di sisi lain, Chairil Anwar, penyair terkemuka dari Angkatan '45, berdiri sebagai antitesis sekaligus kelanjutan dari semangat yang diwakili Diponegoro. Chairil adalah ikon modernitas, individualisme, dan pemberontakan puitis di masa-masa genting menjelang proklamasi kemerdekaan. Melalui diksi yang tajam dan gaya yang revolusioner, Chairil menyuarakan kegelisahan dan keberanian yang bebas sebagai individu dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia (Rahmadani et al., 2021) di tengah pusaran sejarah. Puisi-puisinya tidak hanya merayakan kebebasan personal, tetapi juga memancarkan semangat kemerdekaan yang tak tergoyahkan, merefleksikan gejolak jiwa sebuah bangsa yang mendamba identitas baru. Sentiment nasionalismenya tampak jelas dalam 13 puisi yang ditulis tahun 1942—1949 (Hermeneutika et al., 2021). Ia, dalam karyanya, menuntut pengakuan atas eksistensi bangsa yang baru lahir, bebas dari belenggu masa lalu kolonial.



Perbandingan antara Diponegoro dan Chairil dalam perspektif nation menjadi krusial. Diponegoro adalah akar tradisi, representasi dari “masa lalu” yang heroik, sementara Chairil adalah tunas modernitas, simbol dari “masa depan” yang dicita-citakan. Bagaimana dua figur dengan latar belakang dan ekspresi yang demikian kontras ini dapat secara bersama-sama berkontribusi pada kontruksi nation Indonesia? Apakah ada benang merah ideologis atau semangat yang menghubungkan perlawanan tradisional Diponegoro dengan pemberontakan modern Chairil? Bagaimana sastra berhasil menjembatani rentang waktu dan gaya untuk mengukir kedua tokoh ini dalam imajinasi kolektif bangsa?

Sastra, sebagai salah satu pilar kebudayaan, senantiasa menjadi medan dialektis bagi pembentukan dan perenungan kembali gagasan tentang nation atau bangsa. Di Indonesia, narasi kebangsaan tidak hanya terukir dalam lembaran sejarah formal, tetapi juga terjalin erat dalam setiap untaian kata dan imaji yang diciptakan oleh para sastrawan. Proses panjang pembentukan identitas keindonesiaan, yang sarat dengan pergulatan dan cita-cita, menemukan representasinya yang kaya melalui tokoh-tokoh yang melampaui zamannya. Dalam konteks ini, dua figur yang menonjol dan menarik untuk ditelaah adalah Pangeran Diponegoro dan Chairil Anwar. Keduanya, meski terpisah oleh rentang waktu yang signifikan dan medan perjuangan yang berbeda, sama-sama menorehkan jejak tak terhapuskan dalam imajinasi kolektif tentang apa itu "Indonesia" dan bagaimana sebuah bangsa seharusnya berdiri.

Penelitian ini, dengan menganalisis representasi Diponegoro dan Chairil dalam berbagai karya sastra, bertujuan untuk mengurai kompleksitas ini. Dengan menelaah bagaimana para sastrawan menginterpretasikan kehidupan, perjuangan, dan warisan kedua tokoh ini, kita dapat memahami dinamika pembentukan identitas nasional. Kajian ini tidak hanya akan melihat bagaimana sejarah dibingkai ulang melalui sastra, tetapi juga bagaimana sastra itu sendiri menjadi agen penting dalam membangun kesadaran kolektif tentang siapa kita sebagai sebuah nation. Pada akhirnya, pemahaman yang lebih mendalam terhadap Chairil dan Diponegoro dalam perspektif ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang kebangsaan dan bagaimana masa lalu serta modernitas terus membentuk wajah Indonesia di masa kini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai signifikansi pangeran diponegoro dan chairil anwar dalam membentuk narasi kebangsaan indonesia, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai bagaimana pangeran diponegoro direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam berbagai karya sastra sebagai simbol nation indonesia, terutama dalam konteks perlawanan dan kepemimpinan tradisional?



METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami representasi dan interpretasi tokoh dalam teks sastra serta konstruksi narasi kebangsaan yang bersifat interpretatif dan kontekstual.

Penelitian ini termasuk dalam kategori kajian sastra dan budaya. Riset ini berupaya menganalisis bagaimana dua figur historis dan kultural yang berbeda zaman dan karakteristiknya direpresentasikan dalam karya sastra untuk membentuk dan merefleksikan identitas nasional.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi dengan judul *Diponegoro* karya Chairil Anwar. Data akan mencakup karya sastra yang menggambarkan Diponegoro, baik itu dari periode klasik (misalnya fragmen dari *Babad Diponegoro* yang telah diadaptasi atau ditafsirkan secara sastrawi), maupun karya-karya modern yang menjadikannya subjek atau inspirasi. Sumber data sekunder akan meliputi karya-karya kritik sastra, esai, dan artikel ilmiah yang membahas representasi Diponegoro dan Chairil dalam sastra. Buku-buku sejarah dan biografi yang relevan untuk memberikan konteks historis dan kultural. Teori-teori mengenai nation atau kebangsaan dari berbagai disiplin ilmu (sejarah, sosiologi, ilmu politik, studi budaya).

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui Studi Pustaka (Library Research) dengan jalan mengidentifikasi dan mengumpulkan seluruh sumber data primer dan sekunder yang relevan dari perpustakaan, basis data jurnal elektronik, arsip, dan repositori digital. Selain itu, pembacaan intensif (close reading) juga akan dilakukan dengan membaca secara cermat dan berulang-ulang karya-karya sastra yang terpilih untuk mengidentifikasi citra, simbol, tema, narasi, dan gaya bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan isi puisi.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan kombinasi teknik analisis isi (content analysis) yakni menganalisis elemen-elemen spesifik dalam teks sastra (seperti diksi, metafora, alur, karakterisasi) untuk mengidentifikasi bagaimana Diponegoro dan Chairil dikonstruksi. Ini akan melibatkan identifikasi tema-tema kunci yang muncul dalam representasi mereka, seperti patriotisme, perlawanan, modernitas, spiritualitas, atau individualisme. Selain itu, analisis naratif juga akan dilakukan dengan caramempelajari bagaimana cerita tentang kedua tokoh ini disusun dan diceritakan dalam karya sastra, termasuk sudut pandang narator, struktur plot, dan pengembangan karakter.

Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Chairil Anwar dan Pangeran Diponegoro, melalui representasi sastra, berkontribusi pada konstruksi dan evolusi identitas *nation* Indonesia.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.
Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti
Sudah itu mati.

MAJU

Bagimu Negeri
Menyediakan api.

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditindas
Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju
Serbu
Serang
Terjang

Februari 1943

Sekilas Tentang *Diponegoro*

Kita tentu tidak dapat menafikan presumsi ilmiah yang diterangkan oleh Lombard via Faruk (T, 2007) bahwa kedatangan dan kolonisasi orang-orang Belanda di Indonesia yang terjadi pertama kali pada 1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman tidak terjadi begitu saja. Hipotesis yang pada gilirannya menjadi alasan kolonisasi seperti yang tersebut di atas dapat dipetakan menjadi tiga



bagian terperinci. *Pertama*, kedatangan itu telah didahului dan diilhami oleh kedatangan dan kolonisasi orang-orang Portugis dan Spanyol di awal abad yang sama.

Kedua, peristiwa dan rangkaian peristiwa tersebut juga didahului dan bahkan dirangsang oleh terbitnya serangkaian cerita perjalanan yang tidak hanya mengandung gambaran mengenai pengalaman orang-orang Eropa, termasuk Belanda, dalam mengarungi lautan luas dan wilayah-wilayah asing. *Ketiga*, dan akhirnya bagian ini erat kaitannya dengan dua bagian terdahulu, betapa cerita perjalanan itu juga mengandung semacam peta yang rinci mengenai lautan dan wilayah-wilayah asing tersebut, cerita-cerita yang pada gilirannya memberi dorongan mental dan panduan teknis bagi orang-orang di atas untuk melakukan perjalanan ke dan akhirnya sampai di Indonesia.

Faruk (idem: 162-163) menambahkan argumen Nieuwenhuys dengan menyebutkan konon buku-buku cerita perjalanan sangat banyak diterbitkan pada abad XVII di Belanda dan mempunyai sangat banyak peminat. Masih menurut Nieuwenhuys buku-buku tersebut menjadi populer karena di dalamnya disisipkan “harapan akan kekayaan” tanah yang tengah menjadi objek cerita. Tidak heran kalau pada akhirnya Edward Said mengungkapkan bahwa kolonial Belanda membentuk pola budaya dan identitas di Indonesia sebagai bagian integral dari sejarah imperialisme dan kolonialisme Belanda (Sakti et al., 2024; Samudra Eka Cipta & Pendi Kurniawan, 2024).

Entitas tentang “harapan akan kekayaan” seperti yang tersebut di atas kemudian juga memicu ambisi Jepang untuk menduduki tanah subur yang bernama Indonesia. Dalam batasan ini, kolonialisme tidak lagi dapat dititikberatkan hanya pada peranan Barat terhadap Timur di dalamnya melainkan juga penjajahan antarsesama negara timur. Dengan lain perkataan, Jepang tidak menutup kemungkinan bercermin dari kisah manis sejarah hidup Belanda yang telah kenyang mengeruk hasil-hasil alam khatulistiwa untuk kemudian juga melakukan tindakan yang tidak kalah merugikan dan menghancurkan alam dan penduduk pribumi.

Charil Anwar, penyair besar Indonesia yang juga merupakan pelopor angkatan '45, menulis puisi di atas dua tahun sebelum Indonesia terbebas dari hegemoni para penjajah. Bila dilihat dari tahun dibuatnya puisi itu, maka yang dimaksud sebagai penjajah adalah penguasa Jepang yang juga pernah mencicipi manis-makmur tanah pertiwi.

Semangat juang Chairil sebagai bagian dari subjek kolektif masyarakat terjajah begitu kental terinklusi ke dalam puisi di atas. Secara keseluruhan puisi tersebut merepresentasikan kembali wacana kolonial yang pernah menjadi badai imperialisme yang menerjang setiap sendi kehidupan rakyat Indonesia. Pengarang memang dikenal sebagai pembuat karya yang menulis dengan kata-kata lugas dan tegas. Tema-tema patriotik banyak yang mengisi puisi-puisinya, termasuk *Diponegoro*.

Tidak begitu sulit menemukan makna puisi di atas secara tematik. Dengan bahasa yang akurat, pembaca dapat langsung menerka bahwa pengarang ingin menghadirkan masa-masa kelam ketika bangsa Indonesia masih berada di bawah selangkangan kaki penjajahan. Puisi itu sampai kini masih menjadi salah satu ciri seorang Chairil sebagai pembaharu dalam bidang kesastraan tanah air. Pretensi yang paling menonjol tentu saja guna membakar semangat juang para pemuda untuk melepaskan diri dari belenggu



penjajahan di atas tanah mereka. Dari sudut maknawi, puisi di atas tidak begitu sulit untuk sekadar dipahami. Chairil dengan tegas menggambarkan bagaimana semangat juang yang membara di dalamnya. Susunan kata yang menjadi esensi dari puisi tersebut dikemas dengan apik dan konsisten.

Secara keseluruhan, puisi di atas menjadikan Pangeran Diponegoro sebagai ikon perjuangan kemerdekaan. Pangeran Diponegoro adalah patriot bangsa yang pantas diteladani. Di masa ketika rakyat sedang berjuang melawan para penjajah, Chairil bermaksud untuk terus menyalakan api perjuangan di dada mereka. Semangat perjuangan Pangeran Diponegoro harus dihidupkan kembali. Chairil melihat betapa ikon perjuangan itu begitu bergairah mempertahankan hidup, mempertahankan tanah warisan leluhur. Tanpa rasa takut, tanpa rasa bimbang, seakan-akan semua persoalan hidup ini sudah terjawab melalui satu kata: berjuang.

Nah, puisi di atas secara keseluruhan melesap benar menjadi inti persoalan poskolonialisme. Konsep pemikiran yang menjadi bagian dari bab buku Upstone yang berjudul *Spatial Politics on The Postcolonial Novel*.

Konsep Nation

Nation menurut Smith digambarkan sebagai “*nation signify a cultural and political bond... all who share anhistoric culture and home land*”. Dalam konteks kekinian, ada kecenderungan mengartikan nation sebagai *a political and teritorial unit* yang menurut beberapa ahli penggunaan *nation* di sini tidak demikian tepat. Karna nation yang kita kenal sekarang ini merupakan kumpulan dari budaya yang berbeda atau tidak homogeneous tetapi mereka dilatih untuk melihat seperti itu, bisa dikatakan bahwa bentuk nation yang absolut itu tidak ada lagi.

Melalui bukunya, Upstone (2009) menjelaskan bahwa nasionalisme sebagai *political discourse* berusaha meyakinkan pribumi untuk memproklamasikan pertahanan mereka. Nation merupakan *invention* yang menyangkut klaim terhadap teritorial tertentu berdasarkan sejarah dan kepunyaan yang mereka bagi bersama. Dalam posisi ini nation pada gilirannya dianggap sebagai *false consiusness* dan ilusi masa lalu. Atau, dengan kata lain, nation bisa diibaratkan sebagai produk atau *artificial boundaries*. Namun demikian, adanya bentuk nation yang seperti ini kemudian menghancurkan bentuk *pre-existing communal sense of self*. Dengan adanya kolonialisme, secara tidak sadar entitas termaksud merusak “*the actual borders*”.

Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana cara kita selama ini mengaplikasikan nation tersebut secara tidak tepat, karena nation yang selama ini kita aplikasikan merupakan *misusage* dan akibat dari kolonialisme yang seringkali menimbulkan banyak pertanyaan.



Dalam penerapannya terhadap karya sastra dapat dilihat dalam karya Willson Harris yang melihat bagaimana hubungan si penulis terhadap Gunaya dan Britain sebagai “home” nation dan *nations*-nya sendiri. Harris dalam bukunya menggambarkan beberapa masalah yang terkait dengan permasalahan-permasalahannya mengenai teritori atau batas wilayah. Selain itu juga dibahas bagaimana beberapa penulis lain seperti Tony Morison dan Salman Rusdie melihat hubungan mereka dengan *nations*.

Diponegoro dalam Perspektif *Nation*

Lebih jauh, Upstone mengatakan bahwa semangat kebangsaan muncul dengan berdasar kepada semesta empirik subjek kolektif yang tergabung dalam satu letak geografis: Indonesia.

Subjek kolektif tersebut kemudian terus-menerus mendapat tekanan berupa indoktrinasi bahwa mereka adalah sama. Satu bangsa, asal-usul, dan sumber bahasa yang berasal dari muasal yang juga sama. Indoktrinasi berupa persamaan rasa dan kesatuan yang menjadi latar belakang perjuangan kemerdekaan itulah yang disebut sebagai *nation* oleh Upstone.

Upstone mengungkapkan bahwa sesungguhnya ada hubungan yang erat antara rasa nasionalisme dan kolonial. Keterhubungan itu bukan berarti keduanya memiliki cara yang sama dalam pengaplikasian dasarnya. Nasionalisme bukan merupakan jalan bagi sekumpulan masyarakat untuk merebut kedaulatan masyarakat yang lain. Nasionalisme justru merupakan alasan logis dari respon antikolonial (Rofii, 2022; Majid & Noorhidayati, 2023). Nasionalisme adalah antitesis dari paham kolonial yang secara serampangan membuat patok-patok kekuasaan di tanah jajahan mereka. Semangat sekumpulan masyarakat dalam melepaskan diri dari gelombang kolonialisme dan penjajahan itulah yang disebut sebagai nasionalisme (Suastika, 2012; Apriliansyah et al., 2023)

Melalui puisi di atas, Chairil mengajak seluruh individu yang masuk menjadi subjek kolektif dalam suatu wilayah geografis yang sama. Ia pertama-tama membuka wacana perjuangannya dengan terlebih dahulu menghadirkan sosok yang patut dicontoh. Pangeran Diponegoro. Dalam sejarah perjuangannya, Chairil melihat bahwa Pangeran Diponegoro tidak sekadar mengandalkan kekuatan yang ia dan pasukannya miliki. Mereka bahu-membahu meruntuhkan tirani kolonial bersama rakyat tempat mereka berasal. Penanda-penanda yang paling kompeten merepresentasikan perjuangan itu ialah entitas *pedang* sebagai gambaran kekuatan militer yang terlatih dan *keris* sebagai simbol kekuatan rakyat yang menjunjung tradisi para leluhur.

Banyak penanda dalam puisi yang menginklusi kekaguman Chairil kepada pasukan Diponegoro. Mereka memancarkan kekuatan yang membara sebagai kekuatan yang



gaungnya semacam *bergenderang-berpalu*, mengandalkan semangat kesetiakawanan yang lebur dalam rasa saling percaya yang utuh sebagai individu-individu yang terjajah dan tergambar dalam potongan *kepercayaan tanda menyerbu*. Melihat kenyataan sejarah, Chairil lantas menarik kesimpulan bahwa hidup bukanlah sesuatu yang harus dipertahankan hanya supaya jangan mati. Hidup akan cukup berharga kalau dia punya arti, meskipun arti itu hanya kita berikan satu kali.

Hidup harus dikaitkan dengan sesuatu yang lebih besar dari hidup itu sendiri. Dan Diponegoro menganggapnya sebagai kemerdekaan negeri yang tengah ia bela. Dalam keadaan seperti itu, kematian yang menjadi pikiran yang terus-menerus datang mengganggu Diponegoro, tampak tidak berarti, karena kehidupan itu sendiri sudah tidak menjadi inti persoalan, melainkan hanya tinggal bagian kecil dari suatu yang lebih besar itu. Karena itu, meskipun tahu bahwa dia mungkin akan kehilangan hidupnya, sang pangeran tetap tegak "*tak gentar*" di hadapan "*lawan banyaknya seratus kali*". Karena kemerdekaan adalah lebih tinggi dari kehidupan itu sendiri.

Seperti yang dikatakan Upstone pada bagian terdahulu bahwa semangat perjuangan suatu bangsa dilandaskan pada persamaan nasib dan indoktrinasi bahwa mereka adalah satu. Konsep itu yang kemudian digunakan Chairil untuk memasok remah-remah semangat ke dalam dada rakyat yang sedang berjuang. Sebagai rakyat yang lahir dan besar di tanah dan air yang sama, mereka patut memperjuangkan kemerdekaan milik mereka. Membiarkan penjajahan terus mengangkangi kepala mereka bukanlah merupakan apa-apa kecuali kebodohan yang nyata. Hanya melalui perlawanan nyata mereka bisa mereguk kembali sensasi-sensasi kehidupan sebagai seutuh-utuhnya manusia. Manusia merdeka yang tidak terbelenggu sesuatu yang berasal dari luar mereka. Sesuatu yang berbeda dari segi bahasa, asal-usul, sejarah, dan ideologi. Wujud nyata 'sesuatu' itu adalah kaum penjajah.

Perjuangan kemudian lahir sebagai ekspresi perlawanan. Ekspresi tersebut adalah reaksi atas penindasan-penindasan yang dirasa terlampau menyiksa. Penguasaan wilayah itu menimbulkan kemarahan di hati rakyat terjajah. Pemahaman untuk melawan akhirnya kian besar sehingga terbentuklah rasa ingin bersatu dengan sesama rakyat lain yang juga terjajah. Rasa persatuan itu melahirkan semangat nasionalisme. Semangat tergabung dalam satu bentuk kekuatan yang ingin lepas dari badai kolonialisme. Inilah yang disebut Upstone, bahwa nasionalisme adalah reaksi dari kolonialisme.

Dalam konsep pascakolonialisme Upstone, nasionalisme adalah antitesis dari kolonialisme. Jadi, perlawanan rakyat Indonesia merupakan wujud nyata, selain sebagai pemberontakan meruntuhkan kolonialisme juga demi membuat satu keutuhan dalam rasa yang sama: nasionalisme.



Dalam pengertian ini, masyarakat terjajah ingin mendapatkan kedaulatan sendiri sebagai satu wilayah nasional yang utuh tanpa intervensi. Intervensi dari negara lain yang bertindak sebagai kolonial dirasa berdampak negatif dan sangat merugikan.

Prinsip penting yang juga tidak boleh dinafikan ialah pembangunan wilayah nasional erat kaitannya dengan proses kolonial. Nasionalisme merupakan wujud lain dari kolonialisme. Nasionalisme dapat dilihat sebagai kelanjutan proyek kolonial dalam membuat batas-batas tertentu. Ketika Jepang berdiri sebagai pihak yang direpresentasikan dalam wujud kolonial, rakyat yang dimaksud dalam puisi Chairil juga membentuk wujudnya sendiri sebagai rakyat Indonesia. Siapa pun yang memaksakan kekuasaannya di dalam kedaulatan Indonesia akan berhadapan dengan seluruh individu yang mendukung substansi tersebut sebagai kesatuan wilayah yang utuh. Batas-batas yang ditetapkan Indonesia berdaulat pada akhirnya meliputi seluruh daerah dari Sabang sampai Merauke. Keseluruhan kedaulatan itu akan mendapat perlindungan yang kuat dari seluruh masyarakat Indonesia. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa Indonesia lahir sebab ada Jepang. Indonesia lahir sebagai reaksi nyata penjajahan Jepang. Indonesia membuat batas-batas sebagai tanda kedaulatan yang tidak ada pihak manapun yang boleh mengintervensinya, jika tidak maka perang akan terus berlangsung sebagai wujud perlawanan. Kesimpulan sederhana dari sini ialah nasionalisme dan kolonialisme itu sama dalam tataran tertentu: keduanya sama-sama melihat realitas spasial yang spesifik pada wilayah.

Uraian di atas membuktikan betapa proyek kolonial pada dasarnya juga dilanjutkan oleh paham nasionalisme. Jika sebelumnya penjajah berupaya untuk membuat satu wilayah baru sebagai wilayah jajahan yang berada dalam kungkungan kekuasaannya, di masa setelahnya, Chairil kemudian bertekad mengembalikan kedaulatan itu menjadi hak seluruh rakyat. Semangatnya menggebu seperti yang tertuang dalam larik:

Maju

Serbu

Serang

Terjang

Poskolonialisme berangkat dari pemahaman untuk merevisi peran ‘pendidik’ (baca: penjajah) yang membentuk serangkaian hubungan dunia ketiga dan dunia pertama dalam suatu struktur biner yang saling berposisi. Upstone mengatakan bahwa dalam kajian poskolonialisme terdapat sebuah ruang yang mampu menjajarkan di tempat yang sama beberapa ruang yang tidak bersesuaian satu sama lain, yang karenanya membuka secara konstan suatu kemungkinan penglihatan yang baru, yang mengisyaratkan kemungkinan-kemungkinan dan interpretasi-interpretasi yang baru. Tampak jelas hal apa yang dimaksud Upstone saling berposisi.



*Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.*

Puisi Chairil mengoposisikan pejuang dan penjajah. Pejuang yang merupakan wujud nyata kemarahan rakyat atas segala bentuk penjajahan. Pejuang dan segenap rakyat yang merasa nyawa bukanlah hal yang lebih penting dari kemerdekaan itu sendiri. Karena nilai kemanusiaan tidak ditentukan oleh seberapa lama dia hidup tetapi seberapa merdeka dan bebasnya jiwa raganya dari segala bentuk hegemoni. Terlebih hegemoni dari pihak luar yang mengancam eksistensinya sebagai jiwa yang bebas. Jumlah bukanlah hal utama, yang terpenting adalah tekad yang tak pernah gentar.

Penjajah seolah memosisikan dirinya sebagai penguasa yang mewakili dunia pertama dengan pribumi yang mewakili dunia ketiga. Proyek kolonialisme terasa benar ingin meninggikan posisinya di mata rakyat negeri jajahannya. Bila mengingat fakta sejarah didapati kenyataan bahwa pada mulanya Jepang datang dengan janji membebaskan Indonesia dari kedaulatan Belanda. Sebagai saudara tua, Indonesia wajib membangun kerjasama yang baik dengan mereka. Jepang kemudian membuat dirinya terlihat sebagai pembaharu dan memberikan banyak manfaat terhadap bangsa Indonesia, yang kemudian dijajahnya secara brutal. Pemahaman itulah yang ditentang oleh konsep pascakolonialisme.

Intervensi kolonial dalam negara jajahannya perlu disadari sebagai keterlibatan kolonial dalam satu negara yang menghasilkan dua faktor penting yang tidak boleh tidak diacuhkan yaitu: keterlibatan kolonial dalam pembangunan di negara berkembang (meski pada akhirnya dianggap sebagai simbol anti kolonial) dan perlawanan pada kolonialisme demi kepentingan nasional. Secara keseluruhan tidak tampak cerminan tentang pembangunan fisik di negara berkembang seperti yang diungkapkan Upstone dalam puisi di atas. Tidak tampak gambaran secara eksplisit bahwa kolonial telah meninggalkan tanda-tanda pembangunan yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan oleh negera terjajah. Yang begitu tampak justru perlawanan demi kepentingan nasional, tentang perlawanan demi kepentingan nasional.

*Bagimu Negeri
Menyediakan api.*

Chairil dengan lantang meneriakan bahwa seluruh rakyat negerinya menyediakan pasokan-pasokan kekuatan demi membantu perjuangan para pejuang. Hal yang paling penting disampaikan Chairil adalah semangat yang tak pernah pudar. Ia meneriakan semangat perjuangan itu. Dikatakannya bahwa para penjajah wajib membayar mahal segala yang telah mereka rampas. Nyawa para pejuang, nyawa segenap rakyat yang telah ditindas



dalam sejarah kelam kehidupan mereka, yang diciptakan oleh penjajah. Rakyat yang lahir atas dasar ikatan persaudaraan dengan mereka yang telah terbunuh. Mereka adalah orang-orang yang lahir dari rahim yang berbeda, tidak menyusu pada kampung yang sama, mereka tidak kandung. Tetapi mereka lahir di tanah yang sama, besar dengan meminum air yang sama. Tanah air Indonesia. Itulah kedualatan yang dicita-citakan Chairil. Kedaulatan yang didasarkan semangat juang, bukan pemberian apatah lagi sekadar janji. Konsep nation ala Upstone tampak kental benar menyatu dengan jiwa puisi *Diponegoro*.

KESIMPULAN

Membaca kembali puisi Chairil Anwar di atas memberikan penjelasan dan pemahaman baru mengenai bagaimana ia memandang konsep *nation*. Konsep ini berangkat dari pemahaman sang penulis yang absolut terhadap segala sistem kolonialisme yang diusung oleh Barat untuk menancapkan kukunya ke dalam tubuh Indonesia. Melalui puisi ini pengarang menyampaikan kegelisahannya akan gelombang imperialisme yang harus ditanggung oleh negerinya sendiri. Chairil menjadikan Diponegoro sebagai gagasan penentang segala bentuk penjajahan dan mengusung pemaknaan baru tentang kolonialisme. Betapa kemerdekaan dalam dada penyair angkatan '45 ini adalah sesuatu yang pantas dan harus diperjuangkan. Ia tidak akan datang begitu saja seperti bom yang alih-alih membawa kemakmuran, justru mengancam kehidupan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliansyah, A., Nirwana, R., & Nurlaili, N. (2023). Hakekat Sejarah Dan Konsep Dasar Nasionalisme Dalam Pendidikan Islam. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 386–394. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.131>
- Ariwibowo, T. (2021). Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2537. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2742>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 19, 326–348.
- Hermeneutika, S., Pada, F., & Anwar, P. C. (2021). *Radea Hafidh Rakata Iskandar, Bayu Indra Pratama*. 10(2), 167–175.
- Majid, M. K., & Noorhidayati, S. (2023). Kolonialisme Vis a Vis Nasionalisme Perspektif Hadis. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 185–198. <https://doi.org/10.21111/klm.v21i2.12252>
- Nukman, N., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Diponegoro dalam menggerakkan semangat jihad masyarakat Islam di Jawa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 368–378. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p368-378>
- Rahmadani, D., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2021). Analisis Karakter Kebangsaan



- Chairil Anwar Sebagai Pelopor Angkatan 45. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.26418/swadesi.v2i1.45909>
- Rofii, A. F. (2022). : *Jurnal Pemikiran Islam Vol.8, No.2, Desember 2022*. 8(2), 65–77.
- Rusyadi, D., DAR, D., & Nuriada, W. (2022). The Prince Diponegoro's war strategy from the perspective of the Indonesia total war strategy. *Strategi Perang Semesta*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.56555/sps.v8i1.1187>
- Sakti, M. D. A. B., Setiawan, M. N. H., Nasution, A., & Ramadhan, A. (2024). Analisis Sejarah Kolonialisme Belanda dalam Perkembangan Orientalisme di Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 121–139. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12454>
- Samudra Eka Cipta, & Pendi Kurniawan. (2024). Meninjau Kembali Pemikiran Edward Said tentang Studi Orientalisme dalam Pandangan Poskolonial. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 292–301. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v2i3.79>
- Suastika, I. N. (2012). Nasionalisme dalam perspektif postmodernisme, poststrukturalisme dan postkolonialisme. *Medika Komunikasi FPIPS*, 11(1), 1–15.
- Sudardi, B., & Istadiyantha, I. (2019). The Prince of Diponegoro: The Knight of the Javanese War, His Profile of the Spirit and Struggle against the Invaders. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 486. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i5.1102>
- T, F. H. (2007). *Belenggu pasca-kolonial: hegemoni & resistensi dalam sastra Indonesia*.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Ashgate Publishing, Ltd.